

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian teori, yakni: model pembelajaran, pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Think Pair Square*, kemampuan membaca dan menulis, serta bahasa Arab.

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹

Menurut Udin² model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan ataupun melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar.

Trianto³ mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan untuk pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial.

Menurut Arend model belajar merupakan⁴ kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Mills, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat

¹ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 57

² Hermawan, *Model – Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Citra Praya, 2006), hal 3

³ Gunarto, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang : Unissula Press), hlm.15

⁴ Abdurrahman, Mulyono, 2018, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2018), hlm.89

diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁶

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁷ Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini⁸ guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan. Guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 54-55

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 136

⁷ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakrya, 2011), hlm. 8

⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakrya, 2011), hlm. 9

dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran⁹, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Model fungsi pembelajaran¹⁰ adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami terkait model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola pikiran yang digunakan untuk membentuk kurikulum dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk merancang aktivitas belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹¹:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya synectic dirancang

⁹ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 16

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 46

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.136

untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli.

Suprijono, Agus Mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif¹² adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Abdurrahman dan Bintaro mengatakan bahwa¹³ “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Robert Slavin juga mengatakan bahwa¹⁴ *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran

¹² Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hlm. 54

¹³ Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 59-60

¹⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Artzt dan Newman mendefinisikan “*cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”. Menurut pengertian definisi ini, pembelajaran kooperatif¹⁵ adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Model pembelajaran cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut¹⁶:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen);
- 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa

¹⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hlm. 11

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 176

belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

c. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut¹⁷:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- 4) Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 5) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar
- 6) Setiap siswa akan diminta mepertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *kooperatif*.

Dengan memperhatikan unsue-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang bergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga di tuntutan tanggung jawab individu.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning*¹⁸ adalah agar peserta didik dapat bekerja secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 14

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 21

mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu¹⁹:

- 1) Penghargaan kelompok
Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.
- 2) Pertanggung jawaban individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.
- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang dilahirkan oleh seorang ilmuwan pendidikan bernama Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitiannya, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak²⁰. Dalam pembelajaran ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penjematan keterhubungan antara

¹⁹ Rober E. Slavin, *Coperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2009), hlm. 10

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Granfindo Persada, 2011), hlm.201

siswa terhadap pemahaman yang lebih tinggi dengan penemuan pemahaman siswa sendiri.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. artinya bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat menggalakkan siswa dan secara tidak langsung siswa dapat termotivasi, senang dalam mengikuti pelajaran/tidak jenuh, untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. ini artinya ada pertukaran ide antar siswa ke arah suasana yang membangkitkan potensi siswa. Dalam model ini, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, namun siswa dapat saling membelajarkan sesama teman siswa lainnya.

Berikut langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model kooperatif.

- 1) Tahap 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
- 2) Tahap 2 menyajikan informasi
- 3) Tahap 3 mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar
- 4) Tahap 4 membingbing siswa untuk belajar kelompok
- 5) Tahap 5 melakukan evaluasi
- 6) Tahap 6 memberikan penghargaan

Berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, model ini lebih menekankan pada proses kerja sama dalam bentuk kelompok. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan bukan hanya kemampuan akademik saja melainkan menumbuhkan adanya kerja sama untuk penguasaan materi secara bersama-sama. Sehingga menumbuhkan rasa sosial yang tinggi diantara siswa. sehingga secara menyeluruh tertanam sikap saling menghargai satu sama lainnya, tercipta tenggang rasa, serta menumbuhkan [budi pekerti](#) antar siswa dan siswa dengan gurunya. Selain itu juga, model pembelajaran kooperatif ini sangat mudah untuk diterapkan guru di sekolah-sekolah dasar.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut²¹:

²¹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta : Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006)

- 1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) meningkatkan komitmen, c) menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan d) tidak memiliki rasa dendam.
- 2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relative lama, b) materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

3. Model Pembelajaran *Think Pair Square*

a. Pengertian *Think Pair Square*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPSq) adalah²² suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara mandiri, mengoreksi pemahaman yang diperolehnya dan meningkatkan pemahaman pada proses tutorial yaitu pada tahap pair dan square karena ada komunikasi antara anggota

Model pembelajaran *Think Pair Square* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933 dan merupakan pengembangan dari model pembelajaran *Think Pair Share*. Teknik pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain serta memberi lebih banyak waktu untuk berpikir bagi siswa dalam menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.²³ Pembelajaran model *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir secara kritis, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan orang siswa lain.

²² Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Universitas Press, Surabaya, 2000), hal. 26

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 56.

Perbedaan antara model pembelajaran tipe *Think Pair Square* dengan tipe *Think Pair Share* adalah terletak pada pengelompokkannya. Pada model pembelajaran tipe *Think Pair Square* terjadi pengelompokkan dua kali sedangkan pada model pembelajaran tipe *Think Pair Share* pengelompokan hanya satu kali yaitu pada tahap (*pair*) saja. Menurut Frank Lyman dalam Riyanto, ada tiga komponen utama pada pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, yaitu:²⁴

- 1) *Thinking* (berpikir): beri kesempatan siswa untuk mencari jawaban tugas secara mandiri.
- 2) *Pairing* (berpasangan): bertukar pikiran dengan teman sebangku.
- 3) *Sharing* (berbagi): berdiskusi dengan pasangan lain (menjadi empat siswa).

Sedangkan menurut Lie²⁵ prosedur model pembelajaran tipe *Think Pair Square* yaitu:

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas itu sendiri.
- 3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Pengelompokan dua kali pada model pembelajaran *Think Pair Square* bertujuan untuk mengoptimalkan lebih banyak ide yang dikeluarkan oleh siswa baik saat berpasangan maupun saat berkelompok berempat dan siswa menjadi lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya. Pada saat (*pair*) siswa berdiskusi secara berpasangan berdua sehingga interaksi antar kedua peserta menjadi lebih dekat. Bagi siswa yang masih pemalu untuk berkontribusi menjadi lebih terdorong dalam mengeluarkan pemikirannya karena hanya berdiskusi dengan seorang

²⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. 1, hlm. 274.

²⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 58

teman yang lain. Sehingga berbagi pemahaman antar teman menjadi lebih efektif. Namun jika diskusi hanya dilakukan dua orang maka pengetahuan yang terbentuk masih kurang atau terbatas. Sehingga dilakukanlah pengelompokan lagi dengan 4 orang anggota (*square*). Pengelompokan ini bertujuan agar pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari menjadi lebih luas dan ide yang didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan menjadi lebih banyak.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan melakukan beberapa tahapan pengelompokan yaitu (*think*), (*pair*) dan (*square*) guna mencapai tujuan bersama dalam menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep, komunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain.

b. Langkah-langkah *Think Pair Square*

Model pembelajaran *Think Pair Square* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Think* (Berpikir)

Pada tahap ini adalah tahap pemikiran pribadi pertama mengenai hal yang ada. Pemikiran harus dibatasi sehingga siswa benar-benar bisa fokus pada poin pertama.

2) *Pair* (Berpasangan)

Pada tahap ini siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan. Siswa dapat melakukan sharing dengan pasangannya membahas hal yang belum dikuasi satu sama lain dan mulai menyusun jawaban dari hasil diskusinya.

3) *Square* (Berkelompok)

Pada tahap ini satu kelompok berpasangan dengan kelompok lain sehingga dalam satu kelompok berisi empat siswa. Satu kelompok tersebut diminta untuk berdiskusi lagi tentang masalah yang diberikan dan menulis jawaban mereka. sesuai dengan hasil diskusi kelompok, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang terbaik.

Mengacu pada langkah-langkah diatas, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran Think Pair Square dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah dalam
Pembelajaran *Think Pair Square*²⁶

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan (Memberikan orientasi kepada peserta didik)	1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa. 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i> (Berpikir secara individu)	1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i> (Berpasangan dengan teman sebangku)	1. Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai 2. jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i> (2 pasangan berkelompok)	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas (Presentasi tiap kelompok)	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

c. Kelebihan dan Kekurangan *Think Pair Square*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* memiliki keunggulan diantaranya adalah²⁷:

- 1) Dalam kelompok berempat, guru lebih mudah membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa yang lebih pintar ataupun dengan siswa yang lebih lemah.
- 3) Siswa dapat meningkatkan motivasi dan mendapatkan rancangan untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri.
- 4) Siswa akan lebih banyak berdiskusi, baik pada saat berpasangan, dalam kelompok berempat, maupun dalam diskusi kelas, sehingga akan lebih banyak ide yang dikeluarkan siswa dan akan lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya.
- 5) Optimalisasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain.
- 6) Dominasi guru dalam pembelajaran semakin berkurang. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk berusaha mengerjakan tugas dengan baik.

Selain beberapa keunggulan diatas, pembelajaran *Think Pair Square* memiliki kelemahan diantaranya adalah:

- 1) Guru harus pandai mengatur waktu sehingga setiap tahapan dapat dilalui.
- 2) Memungkinkan terjadinya kesulitan dalam pengambilan kesimpulan pada saat berdiskusi mengenai suatu materi pokok.

4. Kemampuan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah “Kesanggupan; kecakapan; kekuatan;”²⁸. Sedangkan membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna

²⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Pusat Bahasa* (Jakarta : PT Gramedia, 2011), hlm. 869

yang terkandung di dalam bahan tulis. Kemampuan membaca merupakan²⁹ dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Menurut Thomdike³⁰ proses membaca tak ubahnya adalah proses berpikir dan bernalar. Dalam membaca terlibat aspek-aspek berpikir, seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisa, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Membaca merupakan³¹ aktivitas kompleks yang melibatkan banyak keterampilan sekaligus untuk memahami huruf-huruf tunggal dan gabungan huruf, kemudian menerjemahkan kedalam bentuk suara ujaran, mengenali tampilan visual dari banyak kata umum, mempertahankan potongan teks dalam memori kerja sekaligus menafsirkan maknanya, serta mengabungkan makna dari beragam bagian pesan teks menjadi kesatuan yang bermakna, disini dibutuhkan keterlibatan atensi dan memori sebagai dasar kognisi anak-anak usia sekolah dasar.

Menurut Henry Guntur Taringan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan”³². Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, nilai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluative keseluruhan isi bacaan.³³

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 200

³⁰ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm.

³¹ Berk, E, I, *Development Throung The Lifespa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

³² Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 7

³³ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 4-5

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disampaikan bahwa kemampuan membaca adalah seseorang yang mampu mengenal simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus dalam membantu mengingat dan memahami pesan apa yang dibaca atau yang tertulis serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tulis.

Menurut Broughton sebagaimana dikutip oleh Henry Guntur Taringan secara garis besar ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu:³⁴

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis, dapat dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Aspek ini mencakup: (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur-unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi; dan (d) kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman, dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: (a) memahami pengertian sederhana; (b) memahami signifikansi atau makna; (c) evaluasi atau penilaian; dan (d) kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Dalam penelitian ini aspek membaca yang akan diteliti adalah mengenal kata-kata atau kalimat sederhana dan mengetahui makna suatu bacaan.

b. Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah “Kesanggupan; kecakapan; kekuatan”³⁵. Sedangkan menulis menurut Nurhadi³⁶ adalah “keterampilan melahirkan ide dan mengemas ide itu ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang bisa dipahami orang lain”

Menurut Poteet³⁷ “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide

³⁴ Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 12

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : Pusat Bahasa (Jakarta : PT Gramedia, 2011), hlm.869

³⁶ Nurhadi, *Bagaimana Menulis (Handbook of Writing)*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 43

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 179

dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat”

Keterampilan menulis menurut Byrne³⁸ adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menurut pendapat Abbas³⁹, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Sedangkan menurut Suparno⁴⁰ pengertian keterampilan menulis adalah sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Berdasarkan konsep tersebut dapat dikatakan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi struktur bahasa dan kosa kata dengan mengguakan symbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang di wakili oleh simbol-simbol tersebut.

Keterampilan menulis merupakan kesanggupan untuk dapat melahirkan ide-ide baru dan menyajikan dalam bentuk tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas. Sehingga ide-ide itu mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Keterampilan menulis mencakup beberapa kemampuan:

- 1) Kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat;
- 2) Kemampuan mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan;

³⁸ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Surakarta : LPP UNS dan UNS Press, 2008), hlm. 106

³⁹ Abbas, Saleh, *Pembelajaran Yang Efektif Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dierktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dierktorat ketenagaan, 2006), hlm.125

⁴⁰ Suparno, M, Y, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta : Universitas terbuka, 2009), hlm.13

- 3) Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat, pilihan kata yang lainnya⁴¹.

Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan dengan ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, dan ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang digunakan dalam menulis.

5. Bahasa Arab

a. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah⁴² satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa itulah, manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya. Adapun makna bahasa beragam, tergantung pada perspektif yang memberi makna terhadap bahasa tersebut dan motif tujuan yang ingin dicapainya

“Bahasa” dalam bahasa Indonesia, sama dengan istilah “taal” dalam bahasa belanda, “language” dalam bahasa inggris, “langue” dalam bahasa prancis, “sprach” dalam bahasa jerman, “kokugo” dalam bahasa jepang, dan “لغة” dalam bahasa arab⁴³. Dari istilah tersebut, pastilah mempunyai karakteristik tersendiri antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan bahasa menurut Kamus al-Wasith⁴⁴ adalah suatu lambang suara yang digunakan oleh kaum untuk mengungkapkan maksud tujuan mereka (pikiran, perasaan yang terlintas di hati mereka). Sedangkan, menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahasa adalah (1) sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, (2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, Negara,

⁴¹ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Surakarta : LPP UNS dan UNS Press, 2008), hlm. 107

⁴² Ulin Nuha. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*.(Jakarta: Diva Press 2012), hlm.27

⁴³ Chatibul Umam dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ I.A.I.N*, (Jakarta: Depag R.I, 1975), hlm.19

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 66

daerah), dan (3) perkataan yang baik, sopan-santun, tingkah laku yang baik.

Bahasa Arab merupakan⁴⁵ salah satu bahasa yang paling banyak digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sekitar 200.000.000 umat manusia menggunakan bahasa Arab. Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara, karena itu merupakan bahasa kitab suci dan tuntutan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja bahasa arab merupakan bahasa yang paling besar pengaruhnya bagi ratusan juta muslim sedunia, yang berkebangsaan Arab maupun bukan.

Menurut Al-Ghalayin⁴⁶, bahasa arab adalah kalimat-kalimat dipergunakan oleh orang arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka.

Bahasa arab adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa sinitik. Bahasa arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan. Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul daripada bahasa yang lain. Maksudnya bahwa bahasa memiliki kesamarataan dalam statusnya, yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesalahpahaman diantara pelaku komunikasi.

b. Fungsi Bahasa

Sebenarnya, adanya bahasa merupakan sebuah hasil kebudayaan di suatu daerah. Oleh karena itulah, setiap daerah, bahkan suku mempunyai bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi-fungsi yang beraneka. Diantara fungsi tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), hlm. 1

⁴⁶ Mustafa Al-Ghalayin, *Jami' ad-Durus al-'abiyah Jilid 1*. (Beirut : Dar al-kutub al-'ilmiyah, 2005), hlm. 7

⁴⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 33

- 1) Bahasa untuk menyatakan ekspresi diri. Artinya, dengan bahasa, kita bisa mengekspresikan segala sesuatu dibenak kita, setidaknya agar orang lain mengerti dan mengetahui keberadaan (eksistensi) kita.
- 2) Bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan semua maksud kita kepada orang lain.
- 3) Bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Dengan bahasa inilah kita dapat berbaur dengan kelompok lain. Dan dengan bahasa kita juga dapat memahami adat-istiadat, tata karma, dan tingkah laku dalam sebuah etnis.
- 4) Bahasa sebagai alat untuk mengadakan control sosial. Dengan bahasa, kita bisa melakukan control dalam sebuah lingkungan sosial, yang selanjutnya mungkin dapat mempengaruhi individu lain karena gaya bahasa kita.

Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan komunikasi. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab selalu terikat dan saling menunjang dengan pelajaran Agama Islam lainnya. Diharapkan, siswa dapat berkomunikasi serta memahami bacaan-bacaan dalam bahasa arab secara sederhana. Hal ini akan membantu pemahaman siswa terhadap dua sumber utama Islam yang berbahasa Arab, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Ruang lingkup pembelajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sesuai dengan standar isi yang ditetapkan pemerintah, pelajaran bahasa Arab terdiri dari empat komponen pembelajaran bahasa pada umumnya, yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam satu tema sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Keempat tema tersebut disajikan dalam lima aspek berikut ini⁴⁸:

- 1) Mufrodāt (مفردات) atau kosa kata, berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut. Kata-kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh siswa. Kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut

⁴⁸ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif* hlm. 83-108

memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang disajikan.

- 2) Istima' (الإستماع) atau mendengarkan , berupa cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh guru atau siswa lain. Setelah mendengarkan pembacaan tersebut, siswa diharapkan mampu mengungkapkan bacaan tersebut dengan kalimatnya sendiri.
- 3) Muhadatsah (المحادثة) atau percakapan, berupa percakapan yang dipraktikkan oleh siswa. Dalam materi ini, siswa melakukan praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung.
- 4) Qira'ah (القرائة) atau membaca, berupa bacaan yang dibaca oleh siswa. Guru membimbing siswa serta mengarahkannya agar siswa memiliki pemahaman yang benar.
- 5) Kitabah (الكتابة) atau menulis, berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam bahasa Arab.

Sesuai penjelasan diatas bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah (MI) sesuai dengan standar isi yang tetapkan pemerintah, berikut adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) bahasa Arab kelas V semester genap yaitu:

Tabel 2.2

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)⁴⁹

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya	1.1 Meresapi makna anugerah Allah SWT berupa bahasa Arab. 1.2 Meresapi anugerah Allah SWT atas terciptanya bahasa yang beragam.
2. Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, perilaku santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga,teman, dan guru	2.1 Memiliki kepedulian, rasa ingin tahu dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa Arab yang dimiliki 2.2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga teman dan

⁴⁹ Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Arab MI Kelas V, (Sesuai KMA 183: 2019).

	guru dengan menggunakan media bahasa Arab yang dikuasai.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, melihat) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sangat sederhana terkait tema: المذاكرة و الإستقبال yang melibatkan tindak tutur mendeskripsikan apa yang ada di ruang tamu dan ruang belajar 3.2 Menganalisis unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks yang sangat sederhana terkait tema: المذاكرة و الإستقبال dengan memperhatikan struktur المؤخر المبتدأ المقدم الخبر - الخبر و المبتدأ 3.3 Menganalisis unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks yang sangat sederhana terkait tema: المعمل dengan memperhatikan struktur المؤخر المبتدأ المقدم الخبر - الخبر و المبتدأ 3.4 Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks sangat sederhana terkait tema : المقصف yang melibatkan tindak tutur memberi dan meminta informasi jenis makanan yang ada di kantin secara lisan 3.5 Menganalisis unsur kebahasaan (bunyi, kata dan makna) dari teks yang sangat sederhana terkait tema: المقصف dengan memperhatikan struktur المؤخر المبتدأ المقدم الخبر - الخبر و المبتدأ
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logistik, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mendemonstrasikan tindak tutur mendeskripsikan benda yang ada di ruang tamu dan ruang belajar 4.2 Menyajikan hasil analisis bunyi dan kata dari teks deskriptif sangat sederhana terkait tema: الإستقبال الا secara lisan dan tulisan 4.3 Mendemonstrasikan tindak tutur mendeskripsikan secara sederhana tentang aktivitas di laboratorium dan perpustakaan sekolah secara lisan dan tulisan 4.4 Menyajikan hasil analisis bunyi dan kata sangat sederhana terkait tema: المعمل secara lisan dan tulisan

	4.5 Mendemonstrasikan tindak tutur memberi dan meminta informasi jenis makanan yang ada di kantin secara lisan. 4.6 Menyajikan hasil analisis bunyi dan kata dari teks sangat sederhana terkait tema:  secara lisan dan tulisan
--	--

Mata Pelajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis, memanfaatkan bahasa Arab untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakra budaya.

c. Karakteristik dan Ciri-ciri Bahasa Arab

Bahasa arab mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa lainnya. Kekhususannya ini menjadikan bahasa yang fleksibel dan mempunyai elastisitas yang tinggi. Berikut ini beberapa karakteristik bahasa Arab:⁵⁰

1) Memiliki gaya bahasa yang beragam

Keberagaman gaya bahasa Arab meliputi ragam sosial atau sosiolek, geografis, dan idiolek. Ragam sosiolek merupakan ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi-ekonomi penuturnya. Semetara itu, ragam geografis adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Adapun keragaman idiolek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan.

2) Dapat diekspresikan secara lisan dan tulisan

Bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan.

3) Memiliki sistem dan aturan yang spesifik

4) Memiliki sifat arbiter

⁵⁰ Abdul Munif, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 42-45.

- 5) Selalu berkembang secara produktif dan kreatif
- 6) Memiliki sistem bunyi yang khas
- 7) Mempunyai sistem tulisan yang khas, memiliki sistem I'rab

Itulah beberapa karakteristik keunikan bahasa Arab. Yang pada dasarnya juga bisa dikategorikan berdasarkan tataran linguistic menjadi keunikan dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan statistika.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang akan membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Auliya Roza⁵¹. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTS Masmur Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dengan persen peningkatan 45,79%.
2. Azizah Noor Laila⁵². 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab kelas VII Mts. Universitas Negeri Malang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Think Pair Share* yaitu pasca tindakan ; 67,25, dilanjut siklus I; 79,88, kemudian siklus II; 84,25. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁵¹ Auliya Roza. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTS Masmur Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2012

⁵² Azizah, Noor Laila. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII Mts*, Universitas Negeri Malang. 2010.

3. Melvi Sofiani⁵³. 2013. Perbandingan model pembelajaran kooperatif dengan *pendekatan Think Pair Square (TPS)* dan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap motivasi belajar mtk siswa kelas VIII SMPN 4 tanjung kabupaten kampar. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada perbedaan motivasi siswa sebesar 4,5 %.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kesamaan antara ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu pada model yang digunakan, sama-sama menggunakan model TPS, sedangkan perbedaannya terdapat pada pokok bahasan atau materi pelajaran yang disajikan dan pada sekolah yang berbeda, subjek yang berbeda serta pada waktu yang berbeda pula. Adapun persamaan dan perbedaan variabel penelitian, tersaji pada tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Auliya Roza 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square (TPS)</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII MTS Masmur Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Subyek penelitian	Menggunakan tipe <i>Think Pair Square</i>
2	Azizah Noor Laila. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Think Pair Share (TPS)</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab kelas VII Mts. Universitas Negeri Malang.	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Subyek penelitian	1. Fokus ke mata pelajaran bahasa Arab 2. Menggunakan metode TPS

⁵³ Melvi Sofiani. *Perbandingan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Think Pair Square (TPS) dan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap motivasi belajar mtk siswa kelas VIII SMPN 4 tanjung kabupaten kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2013

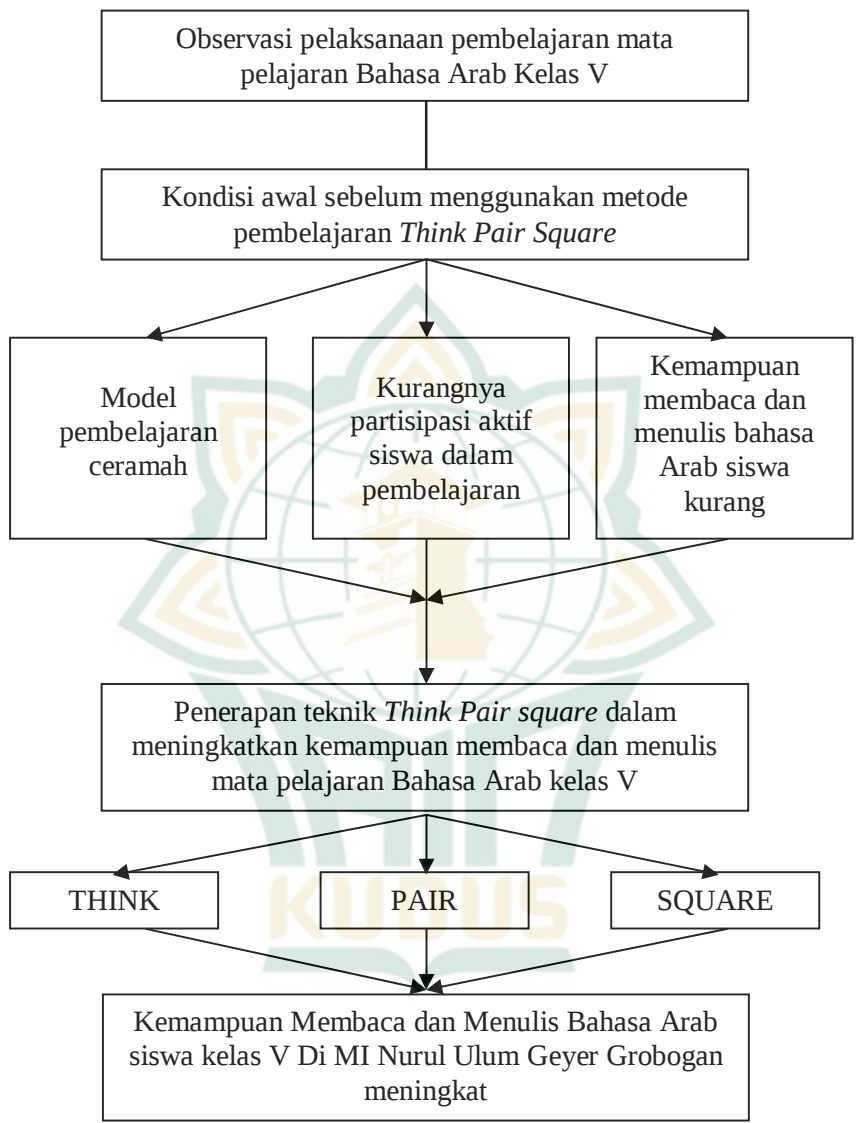
3	Melvi Sofiani 2013. Perbandingan model pembelajaran kooperatif dengan <i>pendekatan Think Pair Square</i> (TPS) dan Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap motivasi belajar mtk siswa kelas VIII SMPN 4 tanjung kabupaten kampar. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.	1. Lokasi penelitian 2. Waktu penelitian 3. Subyek penelitian	Menggunakan tipe <i>Think Pair Square</i>
---	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Munculnya model pembelajaran *Think Pair Square* karena adanya kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami bahasa Arab. Kondisi ini mempengaruhi peserta didik dalam menyimak, berkomunikasi (berbicara), membaca dan menulis teks atau kalimat bahasa Arab. Model pembelajaran ini merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab peserta didik.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat mempengaruhi siswa dalam menguasai materi, sehingga mendapatkan hasil belajar yang mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran. Untuk meningkatkan perilaku partisipatif serta hasil belajar siswa adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, diperlukan pula kegiatan berpikir kritis melalui diskusi untuk meningkatkan interaksi diantara siswa serta sebagai upaya mempermudah siswa dalam menguasai materi pelajaran bahasa Arab.

Guru dituntut untuk menentukan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa. dengan melakukan model pembelajaran *think pair square* pada mata pelajaran bahasa Arab. Maka dari itu, dengan melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif *think pair square* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan. Secara ringkas kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir